BAB III

PENYAJIAN DATA

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Latar Belakang Desa

Desa Pepelegi merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo. Secara umum karakteristik wilayah desa Pepelegi dapat dilihat dari aspek fisik yang meliputi letak, luas, topografi dan kondisi iklim.

b. Geografis

Jika dilihat dari batas wilayah Desa Pepelegi ini berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Medaeng

Sebelah Selatan : Bangah

Sebelah Timur : Sawotratap

Sebelah Barat : Wage

Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Desa Pepelegi ke pusat pemerintahan Kabupaten adalah sebagai berikut:

Jarak ke kecamatan : 5,00 km

Jarak ke Kabupaten : 15,00 km

Jarak ke Provinsi : 20,00 km

Luas wilayah desa Pepelegi menurut jenis penggunaan tanahnya, luas tersebut terinci sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Luas Tanah Menurut Penggunaan

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	88,60 Ha
2.	Persawahan	15,25 Ha
3.	Perkebunan	0,00 Ha
4.	Kuburan	0,20 Ha
5.	Pekarangan	0,00 Ha
6.	Taman	1,42 Ha
7.	Perkantoran	0,13 Ha
8.	Prasarana umum lain	20,85 Ha
	Total Luas	126,45 Ha

Sumber : Data Pepelegi pada Tahun 2014

c. Kondisi Demografi

Dilihat dari segi demografinya (kependudukan) jumlah keseluruhan penduduk Desa Pepelegi sebanyak 16.360 jiwa yang terdiri dari laki- laki 7.958 jiwa dan Perempuan 8.402 jiwa dan semua tergabung dalam 4.611 KK.

1) Penduduk Menurut Golongan Umur

Tabel 1.2

Data Penduduk Menurut Golongan Umur

Golongan Umur	Jumlah Penduduk	
	L	P
0 Bln – 12 Bln	224	67
13 Bln – 4 Thn	552	718
5Thn – 6 Thn	251	265
7Thn – 12 Thn	619	788
13Thn – 15 Thn	813	476

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16Thn – 18 Thn	453	438
19Thn – 25 Thn	880	1021
26Thn – 35 Thn	1391	1480
36Thn – 45 Thn	1161	1234
46Thn – 50 Thn	456	485
51Thn – 60 Thn	648	783
61 Tahun keatas	510	647
Jumlah	**7.958**	**8.402**

Sumber : Data Pepelegi pada Tahun 2014

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di desa Pepelegi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

2) Penduduk Menurut Tenaga Kerja

Tabel 1.3
Jumlah penduduk berdasarkan tenaga kerja

No.	Tenaga Kerja	L	P
1.	Masih sekolah 7-18 thn	1291	1429
2.	Usia 18- 56 thn	2150	2373
3.	Usia 18-56 yang bekerja	3950	1500
4.	Usia 18-56 yang belum atau tidak bekerja	540	3100
5.	Usia 56 ke atas	27	864
	Jumlah	**7.958**	**8.402**

Sumber : Data Pepelegi pada Tahun 2014

3) Penduduk Menurut kualitas Angkatan Kerja

Tabel 1.4
Jumlah penduduk berdasarkan kualitas Angkatan Kerja

No.	Angkatan Kerja	L	P
1.	Usia 18-56 thn yang buta aksara, huruf/angka	2	8
2.	Usia 18-56 thn yang tidak tamat SD	130	41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Usia 18- 56 thn yang tamat SD	50	21
4.	Usia 18-56 thn yang tamat SLTP	101	70
5.	Usia 18-56 thn yang tamat SLTA	2100	150
6.	Usia 18-56 thn yang tamat Perguruan Tinggi	350	161
	Jumlah	**2.733**	**451**

Sumber : Data Pepelegi pada Tahun 2014

2. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan orang bersedia dengan sepenuh hati membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya[1]. Konselor dalam hal ini yakni seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam pengertian peneliti juga sebagai konselor yang ingin membantu untuk menangani Kesenjangan Komunikasi pada kenakalan remaja dikarenakan sering dibandingkan dengan kakak kandungnya sendiri. Adapun biodata konselor yakni sebagai berikut:

Nama : Ines Virgianita

Tempat, Tanggal lahir : Sidoarjo, 17 September 1992

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Ds. Medaeng RT. 06/ RW. 02 kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo

Agama : Islam

Status : Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Semester : VIII (delapan)

[1] Latipun, *Psikologi konseing*, (Malang: UMM PRESS, 2008), hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat Pendidikan

a. TK Darul Ulum Medaeng lulus tahun 1999

b. MI Darul Ulum Medaeng lulus tahun 2005

c. SMP YPM 1 Taman Sepanjang lulus tahun 2008

d. MAN Sidoarjo lulus tahun 2011

Pengalaman

Mengenai pengalaman konselor, konselor telah beberapa kali melaksanakan praktek konseling yaitu dengan mengikuti praktikum, program di jurusan di setiap pergantian semester. Dalam program praktikum yang dilaksanakan oleh jurusan sedikit banyak telah memberikan pengalaman kepada konselor terkait keterampilan pelaksanaan konseling.

Selain itu, konselor juga telah memperoleh materi-materi mengenai konseling selama perkuliahan, diantaranya yaitu materi perkuliahan bimbingan dan konseling, konseling anak dan remaja, konseling perkawinan, konseling dewasa dan manula, keterampilan komunikasi konseling, konseling dan psikoterapi, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, problema keluarga. Konselor juga telah melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di Pengadilan Agama Surabaya tepatnya di ruangan mediasi.

Dari beberapa pengalaman yang telah didapatkan oleh konselor, konselor menjadikan pengalaman-pengalaman tersebut sebagai pedoman dalam penelitian skripsi ini, agar keahliannya dapat berkembang lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Deskripsi Klien / Konseli

Individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain dalam rangka untuk menyelesaikan masalahnya ini dinamakan klien[2]. Klien disini yaitu seorang pemuda yang mengalami Emosi karena dibandingkan dengan kakak kandungnya sendiri. Adapun identitas klien yakni sebagai berikut:

Nama	:	Alex (nama samaran)
Tempat, Tanggal lahir	:	Sidoarjo, 26 Agustus 1998
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Ds. Pepelegi RT. 01/ RW. 05 kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SLTA Sidoarjo

a. Latar Belakang Keluarga

Klien merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang bernama Alex (nama samaran), dalam kesehariannya ia adalah seorang anak yang sangat menurut dengan orang tuanya, ia sering membantu orang tuanya untuk membersihkan rumah. Klien tergolong seorang anak yang sangat patuh kepada orang tuanya. Ayahnya yang bekerja di sebuah pabrik dan ibunya hanya ibu rumah tangga biasa dalam kesehariannya orang tua Alex sangat sayang kepadanya. Alex memiliki seorang kakak yang belum

[2] Sofyan S willis, *konseling individual teori dan praktek,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikah dan adek yang masih bersekolah. Klien berubah semenjak gagal dalam tes pemain tim Persebaya sedangkan Kakaknya lolos.

b. Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Apabila dilihat dari latar belakang ekonomi, maka keluarga klien tergolong keluarga yang bahagia dan berkecukupan. Pekerjaan ayahnya sebagai karyawan pabrik. Ibunya ikut membantu ekonomi keluarga dengan mengasuh anak dan hasilnya pun lumayan untuk kehidupannya sehari-hari.

c. Latar Belakang Keagamaan

Latar belakang keagamaan keluarga klien adalah islam yaitu bisa dilihat dari klien yang menjadi ketua Remas setempat sampai sekarang. Adapun kegiatan keagamaan yang di ikuti oleh klien dan keluarganya juga banyak yaitu antara lain tahlilan, terbangan/ sholawatan, dan masih banyak lagi kegiatan Islami yang lainnya.

d. Latar Belakang Sosial

Dilihat dari segi sosial, Alex merupakan sosok anak yang ramah dan mudah bergaul ditempat tinggalnya, hanya saja ia sejak gagal tes tim Persebaya, ia berubah menjadi kurang membaur dengan teman-teman sekitar dan malah lebih sering bergabung dengan teman komunitas anak "nakal" tersebut.

4. Deskripsi Masalah

a. Masalah pada anak (Kenakalan Remaja atau Klien)

Alex berumur 17 tahun anak dari sepasang suami istri Ibu Mawar dan Bapak Saiful. Bapak dan Ibu telah menikah kurang lebih 26 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Alex pemuda yang cukup pintar, kreatif dan mudah bergaul dengan siapa saja atau supel. Di sekolah, Alex mengikuti banyak sekali kegiatan ekstrakuliker seperti volley dan ngeband. Pernah juga ia lomba futsal untuk mewakili sekolahnya dan dalam bidang akademik Alex masih masuk 10 besar. Awal mula ceritanya Alex dan kakaknya Budi mengikuti tes pemain Persebaya, mereka sama-sama berambisi menjadi anggota Persebaya. Akhirnya dia mengikuti tes tersebut kemudian dia gagal dalam tes. Dan setelah kejadian tersebut membuat Alex menjadi down, sebabnya karena tidak ada perhatian dari orang tua, kurang terbukanya antar anggota keluarga, sehingga menyebabkan Alex mengalami kenakalan remaja sosial, seperti miras dan penyalahgunaan obat terlarang.

b. Masalah pada ibu.

Ibu mawar adalah sosok ibu yang baik akan tetapi mudah marah, hubungannya antar tetangga disekitar rumah tempat tinggal cukup baik hanya saja si ibu ini jarang berkumpul dengan tetangga-tetangganya dikarenakan memang ibu mawar sibuk mengasuh anak orang lain sebagai pekerjaanya setiap hari. Beberapa permasalahan yang ada pada ibu ini adalah :

1) Ibu sering tidak peduli terhadap alex (anaknya) dikarenakan ibu ini lebih condong ke kakak lelakinya dan ibu juga jarang sekali bertanya apa keluhan yang di alami sehingga Alex terjerumus ke hal negatif/ Kenakalan Remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Terlalu mengengkang, apa yang harus diperbuat oleh kakaknya haruslah ditiru oleh adiknya (Alex) kondisi ini membuat alex merasa tidak nyaman dengan sikap orang tuanya. Ibu juga tidak bisa memahami kondisi yang sebenarnya terjadi pada anaknya (Alex) sehingga tidak dapat mengambil keputusan yang tepat agar bisa menindak lanjuti masalah yang ada pada diri anak.

3) Pola Komunikasi yang salah berawal dari kurang interaksi atau kurangnya komunikasi dan juga kurang terbuka antar keluarga.

4) Membandingkan dengan kakaknya, terlihat sekali ibu membandingkan dikarenakan adik gagal tes masuk pemain Bintang Timur Surabaya.

c. Permasalahan pada ayah

Sang ayah tidak terlalu dekat dengan sang anak maka yang ia tahu hanya jika anaknya keluyuran pada saat pulang sekolah kemudian sang ibu melaporkan kepada dirinya sang ayah langsung memarahi sang anak (Alex) tanpa menasehatinya terlebih dahulu.

d.Permasalahan pada Kakak pertama (Budi)

Walaupun sang kakak ini dekat dengan saudaranya yang mengalami kenakalan Remaja ini terkadang ia memberikan motivasi kepada sang adik agar tidak melakukan hal-hal seperti itu. Dan ia memberikan arahan kepada adiknya bahwa jangan putus asa dan mudah menyerah cobalah pengalaman yang baru siapa tahu kamu lebih baik

Dari deskripsi masalah diatas kondisi konseli dapat dilihat sebagai mana tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.5

Kondisi Konseli Sebelum Pelaksanaan Konseling

NO	Kondisi Konseli	Sebelum pelaksanaan konseling	
		Ya	Tidak
1	Sering pulang malam tidak pernah izin	✓	
2	Tidak menghiraukan nasihat orang tua	✓	
3	Mudah Emosi	✓	
4	Kurang dewasa dalam menghadapi masalah	✓	
5	Kurang terbuka	✓	

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi proses dari Family *Therapy* dalam menangani Kesenjangan Komunikasi pada Kenalan Remaja di Pepelegi Waru Sidoarjo.

   Dalam proses pelaksanaan ini konselor ingin memberikan pemahaman kepada orang tua untuk memberikan kasih sayang seutuhnya dan memberikan dukungan kepada anak, karena setiap anak pasti mempunyai skill atau kemampuannya masing-masing hanya saja perlu memahami anak tersebut bisa melakukan apa. Peneliti berharap kepada orang tua si klien ini bisa mengambil solusi agar tidak membanding-bandingkan karena tidak baik untuk psikologi anak. Peran kakaknya pun juga penting untuk memberi motivasi kepada adiknya kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menggali permasalahan konseli, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada ibu konseli, kakak kandung, dan remaja (klien) yakni sebagai berikut :

a. Hasil wawancara dengan Remaja (klien), Pada tanggal 04 April 2015 Jam 10:00

Pagi itu konselor mendatangi Alex (remaja/klien) yang ketika itu sedang melamun sendirian di depan rumah tetangganya saat itu ia tidak bergegas untuk berangkat ke sekolah. Konselor menanyakan kenapa ia hanya melamun sendiri, dengan nada datar ia menjawab tidak ngapa-ngapain, siapa juga yang melamun, uda telat masuk sekolah terasa tidak ada beban sedikitpun pada raut wajahnya.

Konselorpun menanyakan tentang kenapa kok bisa telat masuk sekolah dan Alex menjawab iya aku kemarin tidak bisa tidur sebabnya kebiasaan sehari-harinya mengkonsumsi Pil Koplo itulah yang menyebabkan dia menjadi susah tidur. Alex sempat menceritakan bahwasanya ia mengkonsumsi pil koplo dan sejenisnya itu ketika duduk dibangku SMA setelah pulang sekolah sering diajak keluar di sebuah kontrakan milik teman se Ganknya untuk mencoba barang tersebut.

Konseli : Iya aku kemarin gak bisa tidur?
Konselor: Sebabnya apa kok gak bisa tidur
Konseli : Aku ingin menghilangkan kebiasaan mengkonsumsi Pil Koplo itulah yang menyebabkan gak bisa tidur mbak

Ketika konselor menanyakan kenapa ia bisa berani mengkonsumsi barang-barang tersebut, faktor yang pertama yakni dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpengaruh oleh temannya faktor kedua yaitu dirumah sering dibanding-bandingkan oleh orangtuanya antara alex dengan kakaknya. Kalau memang Alex tidak ingin dibanding-bandingkan alangkah baiknya keinginan kamu tersebut disampaikan kepada orangtua hanya saja ia sering bercerita kepada kakaknya budi yang dekat dengannya. Ia ingin sekali untuk menghilangkan kecanduan yang ada dalam dirinya secara perlahan-lahan, emang semua butuh proses yang lama tapi kalau yakin pasti bisa menghilangkan kecanduan tersebut.

Konselor : Semenjak kapan Anda mulai mengkonsumsi obat telarang tersebut dan mengenal Pil Koplo?
Konseli : Ketika saya SMA setelah pulang sekolah sering diajak keluar di sebuah kontrakan milik teman se Gank untuk mencoba barang tersebut. Hampir setiap hari saya bergaul dengan mereka
Konselor : Lalu apakah kakak anda mengetahui hal tersebut?
Konseli : Kakak saya awalnya tidak tahu kalau saya mengkonsumsi Pil koplo. Lambat laun kakak saya sudah menegor berulang kali untuk menghindar dari bahaya mengkonsumsi barang haram tersebut. Akan tetapi, karena memang sifat saya yang sulit diaturlah, dan saya sering disbanding-bandingkan dengan kakak saya itulah sebabnya yang membuat saya terus mengkonsumsi

Alex merasa orang tua kurang memberikan dukungan yang ada di dalam dirinya, yang sang ibu tahu Alex kluyuran setelah pulang sekolah tanpa izin kepada orang tuanya, sang ibu sering melaporkan kepada sang ayah ketika Alex ini berbuat seenaknya sendiri seperti tidak kenal waktu pulang sampai larut malam karena ia merasakan kenyamanan dengan cara sikap orang tuanya yang sering membanding-bandingkan dia dengan kakaknya di lingkungan sekolah ia pun gampang terpengaruh dengan teman-teman se-Ganknya yang suka mengkonsumsi obat-obat telarang dan sejenisnya, akibatnya ia jarang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah dari situlah Alex menganggap ayah dan ibunya tidak berbuat adil dan ia pun menjadi tidak berani dan terbuka dengan orang tuanya.

Dari pernyataan Alex di atas menyatakan bahwa saudara yang paling dekat dengannya adalah mas Budi, yakni kakak nomer pertama sering berperan penting untuk memberi motivasi kepada adiknya. Alex ini lebih sering bercerita-cerita dengan mas Budi dan sempat mengungkapkan niatnya untuk berhenti mengkonsumsi dan tidak mau kalau dibanding-bandingkan kembali antara ia dan kakaknya, akan tetapi belum ada tindak lanjut dari keluarga karena Alex tidak bisa terbuka dengan orang tuanya.

b. Hasil wawancara dengan ibu konseli, pada tanggal 11 April 2015 Jam 14:30

Siang itu konselor mendatangi rumah konseli dan mulai berbincang-bincang dengan sang ibu, siang itu sang ibu berada di rumah sendirian, suami masih bekerja, adiknya risa sekolah belum pulang, kalau budi kakaknya lagi bekerja pulang sore, kalau Alex habis pulang sekolah pasti pulangnya malam.

Ibu : iya dek, bapaknya kan kerja, adiknya sekolah belum pulang nanti siang dia pasti pulang, kalau dwi kakaknya lagi kerja entar sore pulang, kalau Alex habis pulang sekolah pasti pulangnya malam

Konselor : emangnya Alex kalau pulangnya malam dia kemana aja buk?

Konselorpun menanyakan Alex kepada sang ibunya kalau pulangnya malam dia kemana aja buk dengan nada yang sedikit jengkel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang ibu berkata, entah kemana dia nggak pernah ngasih kabar ke saya maupun bapaknya mungkin Alex kluyuran sama teman-teman se Ganknya, beda banget sama kakak sama adiknya mereka berdua selalu (nurut) memberi kabar kepada saya maupun bapaknya.

ibu :" gak tau dek, entah kemana dia nggak pernah ngasih kabar ke saya maupun bapaknya mungkin Alex klayapan sama teman-teman se Ganknya, beda banget sama kakak sama adiknya mereka berdua selalu (nurut) ngasih kabar kepada saya maupun bapaknya."

Sang ibu sekali-kali mengengkang anaknya menyuruhnya untuk seperti kakaknya, jika anaknya sudah tak mau mendengarkan kata-katanya sang ibu pun langsung mengadu pada suami, kemudian Alex pun di marahi oleh sang ayah. Orangtua yang kurang memperhatikan sang anak, kurang terbuka dan anak pun juga kurang terbuka dan permasalahannya kepada orang tua.

Dari hasil wawancara pada pertemuan pertama hasil yang didapatkan yakni sang ibu sempat menceritakan kalau uang jajan Alex hampir setiap 50.000/hari pada akhirnya bapaknya mengetahui bahwa selama ini Alex memakai obat telarang dan minum-minuman keras juga mungkin teman-teman se ganknya lah yang mengenalkan obat-obat telarang tersebut mungkin itu yang menjadi penyebabnya. Penyebab mengapa Alex sering mengkonsumsi obat-obat terlarang karena lingkungan pergaulan disekitarnya yang kurang baik sehingga ia berani mencoba memakai barang-barang tersebut.

Konselor : Denger-denger Alex untuk uang jajannya hampir 50.000 ya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buk?

Ibu : iya mbak, katanya Alex itu untuk buat jajan, buat ngerjain tugas, banyak deh kebutuhannya dia.

Konselor : apakah bapaknya tidak menanyakan kepada Alex uang jajan tersebut dibuat apa saja?

Ibu : bapaknya sudah menanyakan dan mencoba menasehati Alex ngomel-ngomel juga tapi reaksi Alex kepada bapaknya dijawab dengan bantahan dan bahasanya juga ngelantur kemana-mana pada akhirnya bapaknya mengetahui bahwa selama ini Alex memakai obat telarang dan minum-minuman keras juga mungkin teman-teman se ganknya lah yang mengenalkan obat-obat telarang tersebut.

a. Hasil wawancara dengan kakak pertama, Budi pada tanggal 18 April 2015 jam 14:00

Sabtu siang konselor mengajak bertemu di sebuah cafe di daerah Surabaya disana konselor dan konseli sedang asyik membicarakan hal-hal yang santai. Saat pembicaraan santai itu sudah selesai maka konselor menanyakan perihal adiknya, mas budi pun menanggapinya dan bercerita bahwa adiknya yang satu itu tidak suka dikengkang supaya bisa seperti saya. Mas budi juga mengakui kalau pergaulan adiknya tersebut sangatlah buruk

Tidak jarang mas budi sering memotivasi kepada adiknya siapa tahu kehidupan kamu kelak jauh lebih baik daripada aku. Akan tetapi, Alex tidak menanggapi nasehat yang diberikan oleh mas budi. Alex merasa terkadang dia masih sewot soalnya dia iri dan kata dia ibu dan ayah sering membanding-bandingkan sama saya.

Budi : Reaksi Alex awalnya masih marah tapi kelamaan dia mulai sadar bukan keburuntungannya

Konselor : Bagaimana komunikasi antara Mas Budi dengan Alex sendiri?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budi : Terkadang dia masih sewot soalnya dia iri dan kata dia ibu dan ayah sering membanding-bandingkan sama saya tapi alhamdulillah tidak pernah berantem besar

Setelah melakukan wawancara dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi oleh klien melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling yang antara lain :

a. Identifikasi Masalah Konseli

Langkah dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara pada sang ibu akan tetapi juga kepada anggota keluarga terlibat didalamnya dan sudah dilakukan proses konseling pertemuan pertama dengan tujuan untuk mengetahui masalah dan sebab dari adanya masalah yang dialami klien. Berawal dari orang tua yang membandingkan dengan kakaknya tanpa adanya komunikasi antar keluarga dan kurangnya perhatian dari ibu, masalah yang terjadi adalah kurangnya pengertian orangtua kepada anaknya, klien lebih cenderung mengutamakan emosi kemarahannya, kurang sabar, dan mengambil suatu keputusan yang salah sehingga berdampak pada kenakalan remaja.

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah konseli, langkah selanjutnya adalah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dari identifikasi masalah konseli, nampak bahwa masalah yang dialami konseli adalah orang tua yang membandingkan dengan kakaknya tanpa adanya komunikasi antar keluarga dan kurangnya perhatian dari ibu, masalah yang terjadi adalah kurangnya pengertian orangtua kepada anaknya, klien lebih cenderung mengutamakan emosi kemarahannya, kurang sabar, dan mengambil suatu keputusan yang salah sehingga berdampak pada kenakalan remaja.

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah prognosa, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseling bisa membantu masalah konseli secara optimal. Dalam penelitian ini, konselor menggunakan 3 teknik *family therapy* dalam melakukan proses konseling. Yang pertama ialah konselor menggunakan teknik *homework* yaitu konselor mempertemukan secara langsung antara klien dengan orangtua dan kakaknya dalam satu ruangan, hingga terjadilah komunikasi diantara mereka. Yang kedua *family sculpting* yaitu dengan mempertemukan klien dengan orangtua kemudian konselor memberikan nasehat-nasehat tentang arti penting seorang anak. Sambil mengarahkan klien untuk lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan dirinya kepada orangtua, konselor kembali mengingatkan klien bahwa orangtua tidak akan pernah tergantikan oleh apa-pun atau dengan siapa pun. Dengan gerak reflek klien dengan cepat memegang tangan ayahnya kemudian disusul oleh ibunya yang kemudian memeluk klien dengan pelukan kasih sayang. Yang ketiga *genogram* dalam teknik ini konselor hanya melakukan sedikit penjelasan tentang keadaan anggota-anggota keluarganya. Konselor juga menggambarkan diagram yang didalamnya menjelaskan arti dari hubungan anggota-anggota keluarganya.

Dalam terapi ini seluruh anggota keluarga terlibat dalam menangani kenakalan remaja dan genogram itu sendiri yakni untuk melihat hubungan yang ada di dalam anggota keluarga, berikut ini adalah bentuk genogram dari anggota keluarga konseli:

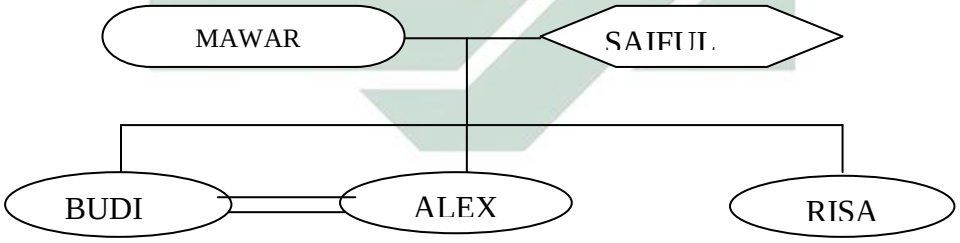

Dari genogram diatas menjelaskan keterkaitan yang ada dalam sebuah rumah tangga dan dapat dilihat terdapat dua garis antara anak pertama dengan anak kedua yang berarti hubungan antara keduanya sangat dekat, dan dari situ konselor mencoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengertian kepada kakaknya Budi agar dapat membantu memberikan motivasi kepada Alex.

Kemudian dengan menggunakan teknik *homework* yakni mengajak anggota keluarga untuk berdiskusi dan membangun komunikasi yang baik serta menggunakan teknik *family sculpting* yakni cara mendekatkan diri dengan anggota keluarga yang lain dengan cara non-verbal. Dan disini subjek utama peneliti adalah anak kedua, anak pertama dan orang tua. Untuk suami karena konseli tidak dapat bertemu dengan beliau karena sibuk bekerja, konselor berharap untuk orang tua setidaknya menyadari dan menyatu dalam hal kompak supaya anak atau klien di perhatikan.

d. Treatment/terapi

Setelah melakukan beberapa langkah dalam proses konseling. Konselor mulai pada tahap treatment/terapi. Berikut ini adalah proses *treatment* pada terapi *family therapy.*

2. Hasil wawancara dengan Ibu, tanggal 25 April 2015

Dalam proses terapi ini dan dari hasil wawancara konselor mencoba mengembangkan *rapport* yang merupakan hubungan suasana konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan.

Pada proses konseling atau lebih tepatnya pemberian terapi kepada ibu klien, konselor lebih memilih menggunakan teknik *family sculpting* dalam *family therapy*. Konselor meyakini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dengan menggunakan teknik tersebut ibu klien beserta klien lebih dapat saling berdekatan serta bisa saling berbicara dengan sama-sama menggunakan hati, karena ibu mengeluh menghadapi tingkahlaku anaknya yang terkadang memancing emosinya, konselor mencoba meyakinkan sang ibu bahwa Allah menciptakan umatnya yang pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan disetiap kesulitan pasti ada kemudahan jalan keluarnya.

Selain itu konselor menyuruh sang ibu agar lebih memberikan perhatian dengan mengungkapkannya secara nonverbal yakni dengan memberikan dukungan dan tidak melakukan pembandingan antara anak pertama dengan anak kedua atau melakukan tindakan-tindakan yang baik agar dapat menjadi contoh bagi anak, berkumpul dengan keluarga dan menjalin komunikasi yang baik, dengan begitu anakpun dapat merasakan kenyamanan dan keterbukaan terhadap orangtuanya.

Ibu : iya mbak saya mengerti mungkin saya terlalu egois tidak bisa memperhatikan anak saya, selama ini saya memang kurang bisa memahami kalau anak saya itu nggak suka disbanding-bandingkan

Konselor : bagaimana tindakan bapak buk apa sama kayak ibu yang suka membanding-bandingkan?

Ibu : suami saya itu selalu membanding-bandingkan, mengekang dan saya itu ikut-ikutan apa kata suami saya sebagai bapaknya anak-anak

Konselor : Iya buk bapak juga diberitahu pengertian jangan terlalu sering membanding-bandingkan, mengekang anak tidak baik untuk kondisi psikologinya juga buk membuat mental dia menjadi down. Diskusikan bersama keluarga dengan baik jangan terlalu to the point bilang kalau Mas Budi lebih baik daripada Alex, bicarakan secara perlahan-lahan saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pernyataan yang konselor terapkan, sang ibu menyatakan kepada konselor akan berupaya lebih sabar pada anaknya. Sang ibu mulai bisa memahami dan sadar bahwa anaknya ingin diperhatikan dan akan membicarakan masalah ini dengan suami.

3. Hasil wawancara dengan Kakak (Budi) pada tanggal 02 Mei 2015

Konselor kembali mengadakan kunjungan Sabtu siang konselor mengajak bertemu di sebuah cafe di daerah Surabaya, disana konselor dan konseli sedang asyik membicarakan hal-hal yang santai. Saat pembicaraan santai itu sudah selesai maka konselor menanyakan perihal adiknya Alex, mas Budi pun menanggapinya dan bercerita bahwa adiknya yang satu itu tidak suka dikekang. Mas budi juga mengakui kalau pergaulan adiknya tersebut sangatlah buruk.

Budi : oh iya mbak, kemarin saya sudah ceria sama ibu kalau Alex itu tidak suka disbanding-bandingkan sama saya

Konselor : terus bagaimana tanggapan ibu?

Budi : kata ibu ibu sudah membicarakan masalah ini ke bapak kalau tidak usah membanding-bandingkan lagi dan lebih memahami kondisi anak sekarang

Konselor : kapan ibu membicarakan masalah ini dengan bapak dan Mas Budi?

Budi : setelah mbak menemui ibu itu langsung dibicarakan dengan bapak

Tidak jarang mas Budi sering memotivasi kepada adiknya siapa tahu kehidupan kamu kelak jauh lebih baik daripada aku, tapi Alex tidak menanggapi nasehat yang diberikan oleh mas budi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hasil wawancara dengan Alex , pada tanggal 09 Mei 2015

Dalam proses terapi ini dan dari hasil wawancara konselor mencoba mengembangkan rapport yang merupakan hubungan suasana konseling yang akrab, jujur dan saling percaya sehingga menimbulkan keterbukaan dari diri klien.

Dari hasil wawancara dengan Alex dapat dideskripsikan bahwa pada awalnya Alex ini takut terbuka pada orang tuanya. Mendengar cerita klien, konselor mengambil keputusan dengan menggunakan teknik *genogram, family sculpting,* dan pemeragaan untuk dijadikan jembatan bantuan kebaikan antara klien dan orangtuanya. Mulanya konselor melakukan teknik pemeragaan kepada klien, yaitu dengan memberikan pengetahuan hal-hal apa saja yang akan dilakukan klien jika konselor mempertemukannya dengan orangtua. Pada teknik *family sculpting,* klien telah bertemu dengan orangtua dan juga kakaknya. Pada teknik ini, klien diarahkan konselor untuk lebih mendekat dengan ayahnya yang kemudian mencium tangan ayahnya hingga dilanjutkan pada pelukan ibunya. Selanjutnya, pada teknik *genogram* konselor hanya melakukan sedikit penyampaian kepada klien tentang hubungan anggota keluarganya dengan cara menarik garis hubungan dengan menggunakan diagram. Konselor menyakinkan kepada klien untuk sekarang kalau uda kayak gitu Alex harus amanah kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua orangtua jangan mengulangi hal-hal yang negative lagi dan merubah sikap juga baik di kedua orang tua maupun ke kakak dan adik.

Konselor : gak ada apa-apa sih Alex gimana bapak sama ibu nggak banding-bandingin kamu kan
Konseli : Alhamdulillah Ibu sama bapak sudah bisa memahami keadaanku yang sebenarnya dan bisa memaklumi
Konselor : Alhamdulillah Alex kalau
Bapak sama ibu sudah tidak kayak gitu kembali

Konseli : Iya Alhamdulillah mbak lega rasanya kalau ibu dan bapak nggak kayak gitu lagi
Konselor : sekarang kalau uda kayak gitu Alex harus amanah kepada kedua orangtua jangan mengulangi hal-hal yang negative lagi dan merubah sikap juga baik di kedua orang tua maupun ke kakak dan adik

Konseli : Iya mbak saya akan amanah dan mencoba untuk berubah

Konselor : Iya uda kalau gitu Alex saya pulang dulu assalamualaikum

Konseli : iya mbak makasih atas bantuannya sudah memberikan saran kepada saya waalaikummsalam

d. Follow Up

Setelah dilakukan terapi dan diberikan pengertian sekarang keluarga si klien terutama orangtua lebih bisa memahami kondisi dan lebih memperhatikan kondisi anaknya tersebut. Setelah konselor memberi terapi kepada konseli, langkah selanjutnya *follow up*. Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah konseling dilakukan. Disini konselor wawancara anak pertama untuk mengetahui perubahan dan hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri konseli.

1) Hasil wawancara dengan kakak (Budi) pada tanggal 15 Mei 2015

Siang itu konselor kembali mendatangi rumah konseli, di rumah tersebut hanya sendirian, ketika konselor menanyakan keberadaan Alex, ibu mengatakan Alex sekarang sedang sekolah dan jarang telat lagi. Sang ibu sekarang lebih perhatian, peduli dan bisa memahami keadaan Alex. Dan sekarang tidak pernah berkumpul dengan teman se-Ganknya lagi, sekarang Alex pulang sekolah langsung pulang kerumah tanpa keluyuran lagi sama temannya. Kalaupun Alex mau pergi entah kemana ia sering izin terlebih dahulu kepada ibu maupun bapaknya dan kini ia sering nurut terhadap ke dua orang tuanya. Bapaknya juga tidak emosi kembali terhadap Alex, sekarang lebih memprioritaskan Alex daripada kakaknya. Dari pernyataan yang dipaparkan oleh ibu Alex, terdapat beberapa kemajuan yang terjadi pada diri sang ibu, bapak, dan Alex.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi hasil dari *Family Therapy* dalam menangani Kesenjangan Komunikasi pada Kenakalan Remaja di Pepelegi Waru Sidoarjo

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan konselor dengan konseli serta anggota keluarganya maka hasil dari *Family Therapy* dapat diketahui melalui perubahan-perubahan yang terjadi pada diri konseli, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu dari Klien (Alex), konselor sudah melihat dan merasakan perubahan hasil dari konseling itu.

Setelah konseli mendapatkan arahan dari konselor yang dilakukan dalam proses konseling dengan *Family Therapy*, konseli (orang tua, serta klien) mengalami perubahan diri yakni : Sang ibu telah sadar akan arti mengenai perhatian dan memahami sang anak. Terjadinya komunikasi yang baik antara keluarga. Sang bapak telah memberikan pengertian dan jarang emosi kembali. Dan sang kakak pun lebih memotivasi adiknya dan memberikan arahan yang baik.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil akhir dari *Family Therapy*, maka dibawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri konseli:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.6

Kondisi konseli sesudah pelaksanaan konseling

No.	Kondisi Konseli	Sesudah Pelaksanaan Konseling	
		Ya	Tidak
1	Sering pulang malam tidak pernah izin		✓
2	Tidak menghiraukan nasihat orang tua		✓
3	Mudah Emosi	✓	
4	Tidak dewasa dalam menghadapi masalah		✓
5	Kurang terbuka		✓

Hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan bertanya pada salah satu anggota keluarganya yakni ibu.

Setelah melakukan proses bimbingan konseling diharapkan anak berada dalam situasi psikologis yang nyaman, tidak dikengkang apa kemauan dari orang tuanya. Seorang anak seharusnya diberi perhatian secara maksimal. Dan anakpun tidak pernah pulang malam lagi, keluyuran, dikarenakan orang tuanya sekarang lebih memprioritaskan Alex daripada kakak dan adiknya. Orang tua si anakpun tidak pernah emosi lagi terhadap Alex, sekarang orangtuanya mendukung bakat yang dimiliki oleh dirinya. Dukungan keluarga dan pantauan sangat diperlukan untuk perkembangan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id